

Submitted: 25 Desember 2025	Accepted: 25 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
-----------------------------	------------------------	-------------------------

INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: STUDI KUALITATIF PADA SISWA SMP

*THE INTERNALIZATION OF CHRISTIAN ETHICAL VALUES IN CHRISTIAN
RELIGIOUS EDUCATION: A QUALITATIVE STUDY OF JUNIOR HIGH SCHOOL
STUDENTS*

Operahmat Halawa

Sekolah Tinggi Rahmat Emmanuel Jakarta, Indonesia
operahmathalawa99@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the role of Christian Religious Education teachers in internalizing Christian ethical values among eighth-grade students at SMP Negeri 03 Sogaeadu. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation. The participants consisted of Christian Religious Education teachers, the principal, and students. Data were analyzed inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers play a significant role in internalizing Christian ethical values through role modeling, habituation, guidance, and contextual learning. However, the effectiveness of this process is constrained by instruction that remains content-oriented, inconsistent teacher role modeling, the influence of digital technology and peer environments, and limited collaboration between schools and families. The study concludes that successful internalization of Christian ethical values requires the synergy of teachers, schools, families, and the broader social environment to foster students holistic character development.

Keywords: *teacher's role; Christian Religious Education; ethical values; SMP Negeri 03 Sogaeadu.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 03 Sogaeadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai etika Kristen melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pembelajaran kontekstual. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, belum konsistennya keteladanan guru, pengaruh lingkungan dan teknologi digital, serta terbatasnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai etika Kristen memerlukan sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Kata-kata kunci: peran guru; Pendidikan Agama Kristen; nilai-nilai etika; SMP Negeri 03 Sogaeadu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek intelektual, moral, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan karena berfungsi membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat.¹ Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia secara utuh agar mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial. Sehingga, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar.

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan peserta didik semakin mudah menerima berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma moral maupun nilai keagamaan. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Darmadi menjelaskan bahwa guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan zaman sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik menghadapi berbagai persoalan moral yang muncul di era digital.²

Dalam pendidikan formal, guru memegang posisi strategis sebagai pendidik sekaligus teladan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Sukardi menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus model bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter.³ Sejalan dengan itu, Nainggolan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi melalui penyampaian konsep, tetapi juga melalui interaksi yang memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka.⁴

Peran tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak sekadar memberikan pengetahuan mengenai doktrin atau ajaran iman, melainkan bertujuan membentuk karakter Kristiani melalui proses internalisasi nilai-nilai etika berdasarkan Alkitab. PAK diarahkan untuk membimbing peserta didik agar memiliki kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.⁵ Guru PAK harus menjadi teladan karena sikap dan perilaku guru merupakan media pembelajaran yang paling nyata bagi peserta didik.⁶ Dengan demikian, keberhasilan PAK tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menghidupi nilai-nilai yang diajarkan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter melalui PAK masih menghadapi berbagai kendala. PAK seharusnya tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai etika ke dalam kehidupan peserta didik.⁷ Kenyataannya, proses tersebut sering kali belum berjalan optimal karena pembelajaran masih berpusat pada penyampaian materi, sedangkan pembentukan karakter kurang memperoleh perhatian yang memadai. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan ajaran moral dengan pengalaman hidup peserta didik agar nilai-nilai etika dapat dipahami secara kontekstual dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 03 Sogaeadu. Berdasarkan observasi awal, penanaman nilai-nilai etika Kristen belum berlangsung secara optimal. Guru cenderung berorientasi pada penyelesaian materi pembelajaran, sementara proses pembentukan karakter belum dilakukan secara sistematis. Selain itu, ditemukan beberapa kendala lain, seperti kurangnya keteladanan guru dalam kedisiplinan dan komunikasi, pendekatan pembelajaran yang belum mempertimbangkan karakteristik peserta didik secara individual, serta lemahnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung

¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya* (Kencana, 2018).

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (An1mage, 2019), 118.

³ Sukardi, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi dan Implementasi* (Kencana, 2019), 13.

⁴ John M. Nainggolan, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Masyarakat Majemuk* (Bina Media Informasi, 2009), 6.

⁵ Harianto GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (ANDI, 2017), 83.

⁶ H. B. J. S. Manullang, *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik* (Grasindo, 2005), 91.

⁷ Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (ANDI, 2016), 29.

pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan menginternalisasi nilai-nilai etika Kristen ke dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada deskripsi peran guru sebagai pendidik, sedangkan kajian mengenai kesenjangan antara pemahaman guru mengenai pentingnya etika Kristen dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran masih relatif terbatas. Padahal, efektivitas internalisasi nilai-nilai etika sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan keteladanan, membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana guru PAK menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 03 Sogaeadu, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai etika Kristen di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik PAK, khususnya dalam memperkuat strategi pembentukan karakter melalui keteladanan guru dan pembelajaran yang lebih kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memahami peran guru PAK dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 03 Sogaeadu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik pada konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 03 Sogaeadu dengan melibatkan guru PAK, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VIII sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAK dan penanaman nilai-nilai etika Kristen di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai penerapan nilai-nilai etika Kristen, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif berlandaskan pada paradigma postpositivisme yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian.⁸ Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembelajaran PAK.

PEMBAHASAN

HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku manusia sehingga mampu berkembang secara optimal.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2022), 9–10.

Dalam perspektif Kristen, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kehidupan yang berpusat kepada Kristus. Paulus Lilik Kristianto menjelaskan bahwa PAK adalah pendidikan yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus dengan Alkitab sebagai dasar utama seluruh proses pembelajaran.⁹ Melalui pendidikan tersebut peserta didik dibimbing untuk membangun hubungan pribadi dengan Allah serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Harianto menegaskan bahwa PAK merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mentransformasikan pengetahuan, nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui karya Roh Kudus sehingga mereka hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.¹⁰ Dengan demikian, PAK tidak berhenti pada penyampaian doktrin, tetapi diarahkan pada perubahan karakter dan perilaku peserta didik.

Tujuan PAK sejatinya adalah membawa peserta didik bertumbuh dalam iman, mengenal Firman Tuhan, serta membangun kehidupan yang saleh.¹¹ Oleh karena itu, pembelajaran PAK harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa PAK merupakan proses pendidikan yang bersifat transformatif, yaitu membentuk peserta didik agar mengalami pertumbuhan iman, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan langsung dalam membentuk perkembangan peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Heri Susanto juga menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran sekaligus membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal.¹²

Dalam perspektif pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara memandang guru sebagai sosok yang menuntun seluruh potensi peserta didik sehingga mereka mampu berkembang menjadi manusia yang utuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Peran tersebut menjadi lebih penting dalam PAK. Guru PAK harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap dan perilaku guru akan memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap ajaran Kristen. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat daripada hanya melalui apa yang mereka dengar.

Guru PAK juga dituntut memiliki integritas sehingga terdapat kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan kehidupan yang dijalani.¹³ Integritas tersebut membangun kepercayaan peserta didik sekaligus memperkuat efektivitas pembelajaran nilai-nilai Kristen. Selain sebagai teladan, guru PAK juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pelatih bagi peserta didik. Menurut Nainggolan, tanggung jawab guru PAK tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi di kelas, tetapi juga mencakup pertumbuhan iman peserta didik, kerja sama dengan sekolah dan orang tua, serta pencapaian tujuan PAK secara menyeluruh.¹⁴ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perubahan karakter peserta didik.

Perkembangan teknologi dan informasi semakin memperluas tanggung jawab guru. Guru dituntut mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, melatih kemampuan berpikir kritis, serta membimbing peserta didik dalam menyaring berbagai informasi yang mereka terima. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga menjadi pendamping yang membantu peserta didik menghadapi tantangan moral pada era digital.

⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (ANDI, 2006), 4.

¹⁰ Harianto GP, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*.

¹¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK* (BPK Gunung Mulia, 2003).

¹² Heri Susanto, *Profesi Keguruan* (Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020).

¹³ Yoel Giban, *Antologi Pendidikan Agama Kristen* (CV. Penerbit Qiara Media, 2022).

¹⁴ John M. Nainggolan, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Masyarakat Majemuk*.

NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN

Etika merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menentukan benar atau salah, baik atau buruk, dalam setiap tindakan. Mustari menjelaskan bahwa nilai merupakan keseluruhan gagasan dan aturan yang menjadi dasar pembentukan perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai tidak hanya dipahami sebagai konsep yang diketahui, tetapi harus diinternalisasikan sehingga membentuk karakter peserta didik.

Etika Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menempatkan kasih sebagai prinsip utama kehidupan. Salah satu dasar etika Kristen terdapat dalam Markus 12:31, yaitu perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Nilai kasih tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai sikap, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama.

PAK bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah melalui penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Nilai-nilai etika Kristen akan lebih mudah dipahami apabila guru mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik.¹⁵ Pembelajaran yang bersifat kontekstual memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran Kristen terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan. Dengan demikian, pendidikan etika Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan moral peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang tercermin dalam sikap, keputusan, dan tindakan sehari-hari.

GURU SEBAGAI AGEN INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN

Keberhasilan penanaman nilai-nilai etika Kristen sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Guru bukan hanya menyampaikan konsep mengenai etika Kristen, tetapi juga menjadi agen utama dalam proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, dan interaksi yang berlangsung selama pembelajaran.

Sidjabat menegaskan bahwa kedisiplinan dan integritas guru merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁶ Guru yang tidak mampu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan akan kehilangan otoritas moral dalam membimbing peserta didik. Sebaliknya, guru yang memiliki integritas akan lebih mudah memperoleh kepercayaan sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih efektif diterima oleh peserta didik.

Selain keteladanan, guru juga perlu memahami karakteristik setiap peserta didik. Nasution menjelaskan bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.¹⁷ Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan kontekstual agar nilai-nilai etika Kristen dapat dipahami sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Guru yang mampu membangun komunikasi yang terbuka akan lebih mudah membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAK merupakan faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika Kristen. Efektivitas pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan, integritas, kompetensi pedagogis, serta kemampuan guru membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu mengintegrasikan pengajaran, pembimbingan, dan keteladanan secara konsisten agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

¹⁵ H. B. J. S. Manullang, *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik*.

¹⁶ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Menwujudkan Visi Guru Profesional* (Kalam Hidup, 2017), 128.

¹⁷ H. M. Nasution, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bumi Aksara, 2000), 96.

HASIL TEMUAN

PEMAHAMAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAK memahami penerapan nilai-nilai etika Kristen sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Menurut informan, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, kepedulian, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menilai bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai etika Kristen dapat diamati melalui perubahan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Indikator perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, kejujuran dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap teman, serta tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Selain itu, guru memperoleh umpan balik dari orang tua yang menyatakan adanya perubahan positif dalam perilaku anak di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika Kristen tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga memengaruhi kehidupan peserta didik di luar sekolah.

Guru juga menekankan pentingnya membangun komunikasi yang aktif dengan peserta didik melalui diskusi dan refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai etika Kristen secara kontekstual sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENINGKATAN KESADARAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENTINGNYA NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAK berupaya meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai etika Kristen melalui pendekatan yang bersifat praktis dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pemberian contoh, pembiasaan, serta pendampingan dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Guru menyampaikan bahwa peserta didik didorong untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup mereka sehingga nilai-nilai Kristen tidak dipahami sebagai konsep teoritis semata, tetapi menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut guru, pendekatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran moral yang lebih baik serta mendorong mereka menerapkan nilai-nilai etika Kristen secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

PERSPEKTIF KEPALA SEKOLAH TERHADAP PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa guru PAK telah berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap saling menghargai telah menjadi bagian dari budaya sekolah serta tercermin dalam interaksi antara guru dan peserta didik.

Menurut Kepala Sekolah, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keteladanan guru PAK dalam menjalankan tugasnya. Guru dinilai telah menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab sehingga menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan tersebut dipandang sebagai faktor penting dalam proses pembentukan karakter karena peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai etika melalui praktik yang mereka lihat secara langsung.

Kepala Sekolah juga mengamati adanya perubahan perilaku peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran PAK. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya sikap kasih terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sikap saling memaafkan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menurutnya, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAK telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengindikasikan bahwa guru PAK memiliki peran yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang intensif, serta pembelajaran yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai etika Kristen didukung oleh sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam membentuk karakter peserta didik.

TEMUAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hasil wawancara dengan guru PAK di SMP Negeri 03 Sogaeadu menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai perannya dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik. Guru memandang bahwa tugasnya tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAK dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui pengajaran sekaligus pembimbingan.

Implementasi Nilai-Nilai Etika Kristen dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen dalam proses pembelajaran melalui pemberian teladan, nasihat, diskusi, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa implementasi tersebut belum berjalan secara optimal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyelesaian materi ajar sehingga proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen belum terintegrasi secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru mengenai pentingnya pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Dampak Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen

Guru mengamati adanya perubahan perilaku peserta didik setelah nilai-nilai etika Kristen diterapkan dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain pengamatan di sekolah, guru juga memperoleh umpan balik dari orang tua yang menyatakan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif di lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen tidak hanya memengaruhi perilaku peserta didik di sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka melalui diskusi dan refleksi selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup mereka sehingga nilai-nilai etika Kristen lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam berbagai situasi.

Tantangan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Kristen

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik. Tantangan eksternal terutama berasal dari perkembangan teknologi digital dan pengaruh lingkungan pergaulan yang memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Akses yang luas terhadap media sosial dan berbagai sumber informasi menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar pada nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen.

Selain faktor eksternal, penelitian juga menemukan adanya tantangan internal dalam proses pembelajaran. Guru mengakui bahwa orientasi terhadap penyelesaian materi pembelajaran sering kali mengurangi kesempatan untuk melakukan pembinaan karakter secara lebih mendalam. Di samping itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih perlu ditingkatkan, yang berpotensi memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen.

Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik

Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai etika Kristen, guru menerapkan berbagai pendekatan, seperti pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, diskusi mengenai persoalan kehidupan sehari-hari, serta pemberian motivasi selama proses pembelajaran. Guru berupaya menghubungkan materi PAK dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai etika secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAK memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai etika Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan peserta didik maupun dari proses pembelajaran di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan karakter melalui PAK memerlukan konsistensi keteladanan guru, integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah.

TEMUAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK KELAS VIII

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 03 Sogaeadu menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pentingnya nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai. Namun, mereka mengakui bahwa penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala.

Tantangan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Etika Kristen

Peserta didik mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam menerapkan nilai-nilai etika Kristen berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan, budaya, serta perkembangan teknologi digital. Berbagai pengaruh tersebut sering kali mendorong mereka untuk bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran PAK. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai etika Kristen belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor lingkungan, peserta didik juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan kerohanian maupun melakukan refleksi terhadap ajaran Kristen menjadi salah satu hambatan dalam membangun kebiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen. Dukungan dari teman sebaya juga dinilai belum sepenuhnya mendukung proses tersebut karena tidak semua peserta didik memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani.

Upaya Peserta Didik dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Etika Kristen

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik berupaya menerapkan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan sekolah. Salah satu bentuk upaya tersebut dilakukan melalui diskusi dengan teman-teman mengenai berbagai persoalan yang dihadapi di sekolah dan mengaitkannya dengan ajaran Kristen. Diskusi tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk saling mengingatkan, berbagi pengalaman, serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima pembelajaran secara pasif, tetapi juga mulai berperan aktif dalam membangun budaya saling mendukung untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah.

Perspektif Kepala Sekolah terhadap Penanaman Nilai-Nilai Etika Kristen

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai etika Kristen. Menurut Kepala Sekolah, pembelajaran PAK tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Kepala Sekolah juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai etika Kristen di sekolah. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan kerohanian yang belum berlangsung secara optimal. Kegiatan kerohanian yang terbatas menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengalami proses pembinaan karakter secara berkelanjutan menjadi berkurang. Selain itu, Kepala Sekolah menilai bahwa peningkatan kompetensi guru PAK melalui pelatihan dan pembinaan profesional masih diperlukan agar proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen dapat dilaksanakan secara lebih efektif.

Menurut Kepala Sekolah, keberhasilan penanaman nilai-nilai etika Kristen juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menunjukkan sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin akan lebih mudah membangun kepercayaan peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan diterapkan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen di SMP Negeri 03 Sogaeadu telah dilaksanakan melalui pembelajaran PAK dan berbagai bentuk pembinaan karakter di sekolah. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi, serta faktor internal berupa optimalisasi kegiatan kerohanian dan penguatan kompetensi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai etika Kristen memerlukan sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan sosial agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif.

TEMUAN WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Hasil wawancara dengan guru PAK di SMP Negeri 03 Sogaeadu menunjukkan bahwa guru memahami perannya sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen. Menurut guru, pembelajaran PAK harus mampu membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, proses pembelajaran dipandang tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang mendorong peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan beberapa strategi untuk menanamkan nilai-nilai etika Kristen. Strategi tersebut meliputi pemberian keteladanan, penyampaian nasihat, pembiasaan kegiatan kerohanian, serta diskusi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pendekatan tersebut, guru berupaya menghubungkan materi PAK dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga nilai-nilai yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan mereka.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen masih menghadapi berbagai kendala. Guru mengidentifikasi pengaruh perkembangan teknologi digital dan lingkungan pergaulan sebagai tantangan utama. Menurut guru, kemudahan peserta didik dalam mengakses media sosial dan berbagai informasi sering kali memperkenalkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen, sehingga memengaruhi perilaku dan cara berpikir peserta didik.

Selain faktor eksternal, penelitian juga menemukan adanya kendala yang berasal dari lingkungan sekolah dan proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa kerja sama dengan orang tua dalam membina karakter peserta didik belum berjalan secara optimal. Kurangnya komunikasi dan pendampingan dari keluarga menyebabkan penguatan nilai-nilai etika Kristen di rumah belum berlangsung secara konsisten, sehingga proses pembentukan karakter menjadi kurang maksimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang berkaitan dengan keteladanan guru. Hasil observasi memperlihatkan bahwa masih terdapat perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etika Kristen, seperti penggunaan telepon seluler pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah pagi di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman guru mengenai pentingnya keteladanan dengan implementasinya dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengindikasikan bahwa guru PAK memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai etika Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan peserta didik maupun dari praktik pembelajaran di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika Kristen memerlukan keteladanan guru yang konsisten, dukungan orang tua, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter peserta didik.

TEMUAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 03 Sogaeadu menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru PAK memiliki peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen. Menurut peserta didik, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai ajaran Alkitab, tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dinilai membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Peserta didik mengungkapkan bahwa guru PAK secara konsisten mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui penjelasan materi pembelajaran, tetapi juga melalui nasihat, diskusi, serta pembiasaan dalam berbagai aktivitas sekolah. Menurut peserta didik, pendekatan tersebut mempermudah mereka memahami hubungan antara ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik menyadari pentingnya penerapan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter, mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab, mengurangi konflik antarteman, serta menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan harmonis. Peserta

didik juga mengakui bahwa nilai-nilai etika Kristen membantu mereka dalam mengambil keputusan serta membangun hubungan yang lebih baik dengan guru maupun sesama peserta didik.

Meskipun demikian, beberapa peserta didik menyampaikan bahwa penerapan nilai-nilai etika Kristen belum selalu berjalan secara konsisten. Pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan kebiasaan sehari-hari masih menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memberikan penilaian positif terhadap peran guru PAK dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai etika Kristen. Namun, efektivitas proses internalisasi nilai tersebut masih memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui keteladanan guru, pembiasaan di lingkungan sekolah, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai etika Kristen dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

FAKTOR PENENTU INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA KRISTEN

Sintesis hasil wawancara dengan guru PAK, kepala sekolah, dan peserta didik menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika Kristen tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi dipengaruhi oleh keterkaitan antara keteladanan guru, strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta dukungan keluarga. Ketiga kelompok informan memiliki pandangan yang relatif konsisten bahwa guru PAK memegang peran sentral dalam membimbing peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman guru mengenai pentingnya pendidikan karakter dengan implementasinya dalam proses pembelajaran. Guru telah memahami bahwa PAK bertujuan membentuk karakter peserta didik, namun pelaksanaannya masih cenderung berorientasi pada penyelesaian materi ajar. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen belum sepenuhnya terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Selain faktor pembelajaran, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai etika Kristen. Faktor internal meliputi konsistensi keteladanan guru, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh perkembangan teknologi digital, lingkungan pergaulan peserta didik, terbatasnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter, serta belum optimalnya kegiatan kerohanian di sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika guru mampu membangun komunikasi yang baik, memberikan keteladanan yang konsisten, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, terjadi perubahan positif dalam karakter siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya sikap kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, kedisiplinan, dan kemampuan membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah serta pengakuan peserta didik mengenai manfaat pembelajaran PAK terhadap kehidupan mereka di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika Kristen merupakan hasil dari sinergi antara keteladanan guru, pembelajaran yang kontekstual, budaya sekolah yang mendukung, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sebaliknya, ketidakkonsistenan keteladanan guru, dominasi pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi, serta lemahnya dukungan lingkungan menjadi faktor yang menghambat proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika Kristen perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang bersifat holistik dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya tanggung jawab guru PAK semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK memiliki peran yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pembelajaran yang kontekstual. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perubahan positif pada karakter peserta didik, seperti meningkatnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian

terhadap sesama. Namun, efektivitas proses internalisasi nilai-nilai etika Kristen masih menghadapi berbagai kendala, antara lain pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi, belum konsistennya keteladanan guru, pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan, serta belum optimalnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter melalui PAK memerlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam menciptakan proses pembelajaran yang holistik sehingga nilai-nilai etika Kristen tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Kencana, 2018.
- H. B. J. S. Manullang. *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik*. Grasindo, 2005.
- H. M. Nasution. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bumi Aksara, 2000.
- Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage, 2019.
- Harianto GP. *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. ANDI, 2017.
- Heri Susanto. *Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- John M. Nainggolan. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi, 2009.
- Junihot Simanjuntak. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. ANDI, 2016.
- Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. ANDI, 2006.
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK*. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Kalam Hidup, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2022.
- Sukardi. *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi dan Implementasi*. Kencana, 2019.
- Yoel Giban. *Antologi Pendidikan Agama Kristen*. CV. Penerbit Qiara Media, 2022.